

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena pendidikan memegang peranan penting dalam mengkonstruksi pembangunan dan perkembangan. Keberadaan pendidikan seperti anak kunci yang akan membuka pintu gerbang menuju alam masa depan (Suprihatiningrum, 2012:7). Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familiar kita dengarkan di dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua orang dari lapisan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik, serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku.

Menurut Uno (2007:6), secara kuantitatif pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24 %. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan terutama melalui IMPRES SD yang dibangun pada rezim Orde Baru. Namun demikian, keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul.

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh majunya pendidikan di negara itu sendiri. Pendidikan di negara kita ini masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat pada bidang pendidikan. Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman dimana pola pikir pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan itu untuk menciptakan pribadi berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas ke depan untuk

menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara efisien dalam berbagai lingkungan.

Menurut Huda (2011:3), salah satu pendidik yang berpengaruh pada awal abad kedua puluh adalah seorang filsuf, John Dewey. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Dewey juga meyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon, keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.

Interaksi pendidikan dapat terjadi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga, pendidikan bersifat informal sedangkan di lingkungan sekolah, pendidikan bersifat formal. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Sebenarnya pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan formal di sekolah. Sejak kita lahir pun kita sudah mendapat pendidikan dari orang tua kita. Pendidikan bagaimana bersikap, berjalan, serta hal-hal mendasar lainnya yang terjadi secara spontan.

Menurut Sukmadinata (1997:2), pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas bukan hanya berkenaan dengan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas, dan mendalam.

Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang di dapat di sekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri di lingkungannya. Pendidikan di sekolah sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal pendidikan di sekolah, pendidik adalah guru, dan peserta didik adalah siswa.

Menurut Uno (2007:15), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru bukan sekedar berperan sebagai pemberi materi saja. Tetapi, guru juga sangat berperan penting dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik. Karena guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, berwibawa dan berkharisma. Karena, guru merupakan contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik mempelajari suatu materi, dan diharapkan ia dapat menguasainya. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik, maka guru harus membuat evaluasi agar dari hasil evaluasi itu diketahui kekurangan dan kelebihan sebuah pembelajaran sejak awal hingga akhir pembelajaran tersebut. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Peserta didik yang sadar bahwa belajar merupakan kebutuhannya maka akan belajar dengan giat dan penuh kesungguhan, sehingga hasil belajarnya juga memuaskan.

Terkait dengan proses pembelajaran, yang perlu menjadi perhatian bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lainnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak menjadi patokan bahwa hasil belajarnya juga tinggi. Banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi dalam pembelajaran, seseorang itu harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena dengan IQ yang tinggi dapat memudahkan seseorang dalam belajar yang akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Kenyataannya, seperti pengalaman penulis saat PPL-2 di sekolah, ada beberapa siswa yang memiliki IQ yang tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang

rendah, akan tetapi ada beberapa siswa yang IQnya rendah, dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hal ini disebabkan karena ada kemauan dari dalam diri siswa yang memiliki IQ rendah tetapi dapat mengontrol emosinya sehingga tidak mengalami perasaan cemas dan depresi pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik, dan mampu mengendalikannya, dia bisa mengekspresikan perasaannya dan memahami perasaan orang lain dengan lebih baik, sehingga bisa berkomunikasi lebih efektif dan membangun relasi yang lebih kuat, baik di sekolah maupun ranah pribadi. Beberapa anak yang memiliki IQ yang tinggi, kebanyakan tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sehingga timbul perasaan malas dan gelisah dalam belajar yang mengakibatkan hasil belajarnya menurun.

Taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah faktor Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* dalam Goleman (2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Hasil belajar peserta didik yang tinggi merupakan tolak ukur untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, aspek emosional lebih penting daripada aspek intelektual. Oleh karena itu, dalam mengupayakan peserta didik untuk meraih hasil belajar yang tinggi dalam segala bidang, setiap pendidik hendaknya juga memperhatikan peran kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, peserta didik akan menunjukkan sikap belajar yang baik pula, seperti disiplin dalam belajar, tertib dalam belajar di kelas, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

IQ dan EQ sangat penting dalam proses pembelajaran. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas. IQ dapat membantu siswa untuk menyerap pelajaran di sekolah, tapi EQ membantu siswa untuk mengelola stres dan emosi menjelang ujian.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih hasil belajar yang tinggi, maka peneliti merasa tertarik dalam meneliti tentang “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa di SMK Gotong Royong Telaga*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapatlah diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang kecerdasan intelektualnya tinggi tapi belum bisa mengelola emosinya, sehingga diperlukan untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
2. Kecerdasan intelektual yang tinggi tidak menjadi patokan bahwa hasil belajar seseorang juga tinggi.
3. Hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi relatif rendah dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika pada Siswa di SMK Gotong Royong Telaga ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika pada Siswa di SMK Gotong Royong Telaga

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat memberikan informasi kepada orang tua maupun guru tentang pentingnya menggali kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, memberikan masukan pada siswa untuk mengenal dirinya dengan lebih baik terutama mengenai kecerdasan emosinya dan bagaimana mengelola kecerdasan emosi tersebut agar siswa dapat meraih hasil belajar yang baik karena dapat mengelola kecerdasan emosional yang dimilikinya.